

**INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SUKU BADUY KE DALAM
PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR**

Amelia Yustina Fatmawati¹, Ryco Hermawan², Enong Holilah³, Ila Rosmilawati⁴,
Ujang Jamaludin⁵

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[1ameliayustina6@gmail.com](mailto:ameliayustina6@gmail.com), , [2rycohermawan27@gmail.com](mailto:rycohermawan27@gmail.com),

[3enongholilah@gmail.com](mailto:enongholilah@gmail.com), irosmilawati@untirta.ac.id,

ujangjamaludin@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study investigates how the spiritual values embedded in the Baduy community can be meaningfully incorporated into elementary school learning as a strategic approach to strengthening character education and enhancing cultural relevance in classroom practices. The central issue addressed is the limited integration of local wisdom particularly core Baduy values such as *pikukuh*, simplicity, ecological harmony, and adherence to customary regulations into instructional materials, despite their strong potential to support holistic character development. The primary objective of this research is to identify the fundamental spiritual principles of the Baduy people and articulate pedagogical pathways for embedding these values into elementary education. Employing a qualitative descriptive approach, the study draws upon extensive literature reviews, ethnographic documentation, and community-based sources reported in earlier scholarly work. The findings demonstrate that Baduy spiritual values can enrich instructional processes through contextually grounded thematic learning, the incorporation of ethnoscience perspectives, and the cultivation of multicultural awareness among young learners. The study further reveals that integrating these

cultural values encourages environmentally responsible attitudes, reinforces discipline, and nurtures students' cultural sensitivity. Moreover, the results highlight that effective integration demands coordinated efforts among teachers, community leaders, and curriculum designers to ensure sustainability and cultural accuracy. Overall, the research underscores that the spiritual heritage of the Baduy community offers substantive contributions to character-driven and culturally responsive elementary education.

Keywords: Baduy spirituality, local wisdom integration, elementary education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual yang hidup dalam komunitas Baduy dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan relevansi budaya dalam praktik pembelajaran. Isu utama yang dibahas ialah terbatasnya pemanfaatan kearifan lokal khususnya nilai-nilai inti Baduy seperti *pikukuh*, kesederhanaan, harmoni ekologis, dan kepatuhan terhadap aturan adat dalam materi pembelajaran, meskipun nilai-nilai tersebut memiliki potensi kuat dalam mendukung pembentukan karakter secara holistik. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip spiritual mendasar masyarakat Baduy dan merumuskan pendekatan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan tinjauan literatur yang luas, dokumentasi etnografis, serta sumber-sumber berbasis komunitas yang dilaporkan dalam karya-karya ilmiah sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Baduy dapat memperkaya proses pembelajaran melalui pengembangan materi tematik berbasis konteks, penerapan perspektif etnosains, dan penguatan kesadaran multikultural pada peserta didik. Studi ini juga mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai budaya tersebut mendorong sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, memperkuat kedisiplinan, serta menumbuhkan kepekaan budaya siswa. Selain itu, hasil penelitian menekankan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, tokoh masyarakat, dan pengembang kurikulum agar penerapannya berkelanjutan

dan selaras dengan konteks budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa warisan spiritual masyarakat Baduy memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan dasar yang berorientasi pada karakter dan keberagaman budaya.

Kata Kunci: spiritualitas Baduy, integrasi kearifan lokal, pendidikan sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Baduy merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan kuat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di saat banyak komunitas adat mengalami pergeseran nilai, masyarakat Baduy tetap menjaga prinsip spiritualitas, pola hidup sederhana, serta norma-norma sosial yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur relasi sosial, etika terhadap alam, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Krisnawaty et al., 2025). Keteguhan masyarakat Baduy dalam mempertahankan nilai spiritual nenek moyang menunjukkan bahwa kearifan lokal mereka memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai acuan dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang kini didorong oleh

Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya lokal.

Dalam praktik pembelajaran sekolah dasar, pemanfaatan kearifan lokal masih belum terintegrasi secara optimal. Banyak guru yang masih menitikberatkan pengajaran pada dimensi kognitif tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya di lingkungan sosial peserta didik. Padahal berbagai penelitian etnopedagogi telah membuktikan bahwa nilai budaya lokal mampu meningkatkan relevansi materi, memperkuat kedisiplinan, membangun empati, serta menumbuhkan kepedulian terhadap isu lingkungan (Subai et al., 2023).

Nilai spiritualitas Baduy seperti pikukuh karuhun, someah, prinsip harmoni dengan alam, serta konsep hidup sauyunan menyimpan struktur pedagogis yang kaya sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan

dalam PPKn, IPS, IPA, maupun Bahasa Indonesia (Pudjiastuti et al., 2023).

Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Baduy tidak hanya relevan untuk penelitian budaya, tetapi juga sangat potensial untuk pengembangan pembelajaran di SD.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa spiritualitas Baduy berperan penting dalam pembentukan pengendalian diri, integritas moral, dan kepedulian ekologis (Susanti & Supriatna, 2025; Hidayat et al., 2025).

Namun, guru sekolah dasar masih mengalami hambatan berupa minimnya sumber referensi tentang budaya Baduy, lemahnya pemahaman mendalam mengenai spiritualitas Baduy, serta belum tersedianya model integrasi yang dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya mendeskripsikan nilai-nilai spiritual masyarakat Baduy sekaligus menganalisis relevansi dan peluang integrasinya dalam pembelajaran sekolah dasar. Rumusan masalah yang diangkat mencakup: (1) bagaimana struktur nilai spiritual masyarakat Baduy yang

berlandaskan pada tradisi adat dan sistem kepercayaan Sunda Wiwitan?

(2) bagaimana keterkaitan nilai spiritual tersebut dengan tujuan dan praktik pembelajaran di SD? dan (3) strategi pedagogis apa yang dapat digunakan untuk memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum maupun kegiatan belajar mengajar? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai spiritual Baduy serta mengkaji potensi implementasinya sebagai basis penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai spiritual masyarakat Baduy beserta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Fokus penelitian diarahkan pada interpretasi makna, proses internalisasi nilai, dan praktik keseharian yang dihayati oleh masyarakat Baduy, terutama komunitas Baduy Luar yang memiliki intensitas interaksi lebih besar dengan dunia luar dibandingkan Baduy

Dalam. Pemilihan pendekatan kualitatif ini juga relevan dengan tujuan untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana nilai spiritual masyarakat Baduy dapat diintegrasikan secara logis, etis, dan pedagogis ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui interaksi lapangan. Penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan individu yang memiliki pemahaman mendalam serta keterlibatan langsung dalam kehidupan budaya Baduy.. Informan pertama adalah Bapak Sarfin, salah satu warga Baduy Luar yang dikenal memiliki intensitas komunikasi cukup tinggi dengan masyarakat luar. Keterbukaan beliau dalam berdialog memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat Baduy memaknai tradisi mereka di tengah perubahan sosial. Ia dianggap mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai seperti pikukuh, kesederhanaan, serta larangan adat diterjemahkan dalam praktik sosial masyarakat Baduy Luar yang kini mulai mengalami perubahan

pola hidup. Informan kedua adalah Ka Damidi, seorang pemuda Baduy Luar yang mewakili sudut pandang generasi muda. Perspektif generasional sangat penting dalam penelitian ini karena nilai spiritual tidak hanya diwariskan, tetapi juga diinterpretasikan kembali oleh generasi muda yang menghadapi dinamika interaksi sosial dan teknologi modern. Melalui Ka Damidi, penelitian memperoleh gambaran mengenai bagaimana generasi muda menginternalisasi nilai tradisi di tengah perubahan gaya hidup dan ekspansi pengaruh eksternal. Informan ketiga adalah Ka Banban, seorang pendatang yang telah lama bermukim di Baduy Luar dan memiliki hubungan emosional maupun sosial yang kuat dengan komunitas setempat. Keberadaannya sebagai “orang luar yang menjadi bagian dalam” memberikan pandangan triangulatif yang berharga karena ia dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual Baduy dipahami oleh mereka yang bukan lahir dalam budaya tersebut, tetapi telah lama menghayati kehidupan masyarakat Baduy. Kombinasi ketiga perspektif ini internal, generasional, dan eksternal

memberikan fondasi kuat bagi keabsahan data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi lapangan digunakan untuk memahami praktik budaya secara natural tanpa intervensi peneliti. Melalui observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana masyarakat Baduy menerapkan prinsip harmoni, kedisiplinan adat, serta ritual keseharian yang mencerminkan nilai spiritual. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali interpretasi personal dan kolektif mengenai nilai-nilai seperti pikukuh karuhun, kesederhanaan, someah, keteraturan sosial, hingga hubungan manusia dengan alam. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur secara kaku, agar informan memiliki ruang untuk bercerita secara alami.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto, catatan lapangan, arsip budaya, serta literatur terkait sejarah, tradisi, dan struktur adat Baduy.. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan

utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menguraikan hasil temuan penelitian mengenai nilai-nilai spiritual yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat Baduy yang dapat di ambil sebagai acuan pembelajaran etno di sekolah dasar. Melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan kunci, dan kajian literatur, penelitian berupaya menangkap bagaimana nilai spiritual Baduy dibangun, diwariskan, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai inti inilah yang menjadi fondasi untuk menilai relevansinya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut :

Identifikasi Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Baduy

Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan kajian etnografi menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat Baduy merupakan sistem nilai yang terintegrasi dan menjadi dasar pengaturan perilaku sosial, etika, serta hubungan manusia dengan

alam. Ajaran pikukuh karuhun menjadi fondasi utama yang menuntut ketaatan penuh terhadap adat sebagai bentuk penjagaan keseimbangan hidup. Nilai ini tidak hanya bersifat religius, tetapi sekaligus mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis.

Wawancara dengan Bapak Sarfin, tokoh Baduy Luar, menegaskan bahwa spiritualitas bagi masyarakat Baduy merupakan “cara hidup” yang dijalankan melalui praktik sehari-hari, bukan pengajaran verbal. Nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, serta penghormatan alam diwujudkan melalui aturan adat yang konsisten, seperti pembatasan teknologi dan praktik pertanian tradisional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ikmalludin et al. (2025) yang menilai bahwa Sunda Wiwitan memiliki struktur pedagogis yang membentuk disiplin dan integritas moral masyarakat Baduy.

Wawancara dengan Ka Damidi, perwakilan generasi muda Baduy Luar, menunjukkan adanya proses adaptasi nilai leluhur terhadap tantangan modernisasi. Meski demikian, prinsip inti seperti kesederhanaan, kemandirian, dan ketaatan pada adat tetap

dipertahankan. Ia menegaskan bahwa spiritualitas Baduy tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Yang Ilahi, tetapi juga dengan sesama dan lingkungan.

Selanjutnya, wawancara dengan Ka Banban, warga non-Baduy yang lama tinggal di kawasan Baduy, memperlihatkan kuatnya dimensi ekologis dalam spiritualitas masyarakat tersebut. Larangan merusak hutan, tidak menggunakan alat modern, serta pengelolaan lahan secara lestari merupakan wujud keyakinan bahwa alam bersifat sakral. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pudjiastuti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa identitas budaya Baduy bertumpu pada etika ekologis yang ketat.

Secara keseluruhan, spiritualitas Baduy berfungsi sebagai modal budaya yang ditransmisikan melalui praktik adat, pembiasaan sosial, dan keteladanan lintas generasi tanpa instrumen kurikulum formal. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan dasar karena selaras dengan tujuan pembentukan karakter seperti disiplin diri, tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian,

spiritualitas Baduy dapat dipandang sebagai sumber nilai pedagogis yang kaya dan kontekstual bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Potensi Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Baduy dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual masyarakat Baduy memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar melalui tiga dimensi utama, yaitu etnopedagogi, etnosains, dan pendidikan multikultural. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga membentuk kerangka pedagogis yang mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, serta penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan berbasis lingkungan dan budaya setempat.

Integrasi nilai-nilai budaya Baduy memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dari perspektif etnopedagogi, nilai kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, serta kepatuhan

terhadap pikukuh karuhun dapat memperkuat pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan Subai et al. (2023) yang menegaskan bahwa nilai budaya Baduy mendukung pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Integrasi dapat dilakukan melalui teks literasi berbasis cerita rakyat Baduy, diskusi mengenai gaya hidup sederhana, serta kegiatan pembelajaran yang menekankan aturan dan kesepakatan kelas.

Dari sisi etnosains, praktik ekologis masyarakat Baduy seperti larangan pestisida kimia, sistem huma, dan perlindungan leuweung kolot dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran IPA pada tema ekosistem dan konservasi. Hal ini sejalan dengan Ismail et al. (2024) yang menyatakan bahwa etnosains membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan karena siswa mengaitkan konsep ilmiah dengan realitas budaya. Pengembangan LKPD berbasis pengetahuan lokal dapat mendorong siswa memahami hubungan antara kearifan ekologis Baduy dan konsep sains modern.

Pada dimensi pendidikan multikultural, nilai toleransi masyarakat Baduy yang tetap

membuka diri terhadap masyarakat luar selama tidak melanggar adat menjadi sumber penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebhinekaan. Salim & Aprison (2024) menegaskan bahwa budaya lokal efektif dalam menguatkan empati dan sikap inklusif siswa. Strategi pembelajaran dapat berupa diskusi perbandingan budaya, pengenalan masyarakat adat Indonesia, hingga pemanfaatan media audiovisual yang menggambarkan kehidupan Baduy.

Integrasi nilai Baduy juga memiliki relevansi langsung dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai kesederhanaan dan pengendalian diri mendukung dimensi mandiri; nilai harmoni dengan alam menguatkan kepedulian lingkungan dan kebhinekaan global; sementara nilai kejujuran serta ketaatan adat selaras dengan dimensi berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual Baduy tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter holistik sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Baduy dalam Konteks Pembelajaran

Hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ka Damidi dan Ka Banban memperlihatkan bahwa integrasi nilai Baduy memiliki dimensi praksis yang luas sehingga dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pendidikan.

A. Integrasi Nilai dalam Materi Ajar

Integrasi nilai spiritual Baduy dalam materi ajar dapat dilakukan melalui pengayaan konten tematik yang relevan dengan kehidupan budaya dan lingkungan. Guru dapat memasukkan teks naratif mengenai praktik adat, seperti kegiatan Seba atau aturan buyut, untuk memperkenalkan nilai kesederhanaan, penghormatan pada leluhur, serta tanggung jawab sosial. Pemanfaatan narasi autentik sebagaimana dicatat Kamila et al. (2025) terbukti membantu siswa memahami substansi pembelajaran secara lebih bermakna karena mereka mampu mengaitkan materi dengan konteks budaya yang nyata. Dalam mata pelajaran PPKn, nilai seperti kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, dan komitmen terhadap norma dapat dikontekstualisasikan melalui prinsip pikukuh yang dijunjung masyarakat Baduy.

B. Integrasi Nilai dalam Metode dan Strategi Pembelajaran

Selain melalui materi ajar, nilai spiritual Baduy dapat terinternalisasi melalui penggunaan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas eksploratif dan reflektif. Penerapan pendekatan berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman, sekaligus memahami nilai melalui praktik langsung. Miskiyyah et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam proyek dapat meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, guru dapat merancang proyek sederhana seperti dokumentasi tanaman lokal, kajian mengenai dampak sampah plastik di lingkungan sekolah, atau pameran mini mengenai alat tradisional Baduy. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa melihat relevansi nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari.

C. Integrasi Nilai dalam Pembiasaan Kelas dan Budaya Sekolah

Penanaman nilai spiritual Baduy akan lebih kuat apabila juga didukung oleh budaya sekolah dan pembiasaan kelas. Susanti dan Supriatna (2025)

menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Baduy dibangun atas dasar tanggung jawab dan komitmen terhadap peran sosial. Hal tersebut dapat diadaptasi melalui pembiasaan seperti jadwal piket, praktik salam-senyum-sapa, atau kegiatan peduli lingkungan yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif. Kegiatan refleksi harian atau ungkapan syukur dapat menjadi bentuk adaptasi nilai religiusitas Baduy yang tetap menghormati batasan budaya. Hidayat et al. (2025) mencatat bahwa ritual masyarakat Baduy mengandung nilai integritas dan penghormatan terhadap alam, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan budaya sekolah yang lebih berkarakter dan berorientasi pada kepedulian ekologis.

Tantangan dan Upaya Penguatan Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Baduy dalam Pembelajaran

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual masyarakat Baduy dalam pembelajaran sekolah dasar menawarkan peluang besar bagi penguatan karakter siswa. Namun, praktiknya menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, sensitivitas budaya,

dan kesiapan kurikulum. Bagian ini menguraikan tantangan utama tersebut serta strategi penguatan yang dapat ditempuh agar integrasi berlangsung lebih terarah dan berkelanjutan.

A. Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Baduy

1. Keterbatasan Pengetahuan Guru

Sebagian besar guru hanya memahami Baduy pada tataran umum, seperti kehidupan sederhana atau penghindaran teknologi, tanpa mengenali struktur nilai spiritual seperti pikukuh dan sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Keterbatasan ini menyebabkan integrasi nilai cenderung dangkal. Dewi dan Retnowulandari (2024) menegaskan bahwa minimnya dokumentasi budaya menjadi salah satu penyebab utama kesulitan guru dalam memperoleh rujukan yang valid.

2. Terbatasnya Sumber Belajar Kontekstual

Materi tentang Baduy tidak tersedia dalam buku tematik, sementara literatur antropologi sering kali terlalu akademis untuk digunakan di sekolah dasar. Kondisi ini menyulitkan guru menyiapkan bahan

ajar yang relevan. Rohmadi (2022) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut adanya sumber belajar berbasis kearifan lokal, namun kebutuhan ini belum sepenuhnya terfasilitasi.

3. Kekhawatiran akan Simplifikasi Nilai Sakral

Nilai-nilai tertentu dalam budaya Baduy seperti buyut, ritual adat, atau prosesi sakral memiliki makna filosofis yang tidak dapat dijelaskan secara sederhana di ruang kelas. Kekhawatiran terhadap reduksi makna ini sering muncul dari kalangan pendidik maupun tokoh budaya.

B. Strategi Penguatan Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Baduy

1. Pelatihan Guru Berbasis Etnopedagogi

Pelatihan diperlukan untuk memperkuat literasi budaya guru, mencakup pemahaman nilai spiritual Baduy, pemetaan relevansi dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta penyusunan modul ajar yang sensitif secara etis. Meilana dan Aslam (2022) menegaskan bahwa kapasitas guru merupakan faktor kunci dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

2. Kolaborasi Sekolah dengan Komunitas Baduy

Kolaborasi dapat dilakukan melalui kunjungan edukatif ke Baduy Luar atau menghadirkan tokoh Baduy sebagai narasumber. Pendekatan berbasis komunitas ini memastikan keautentikan pengetahuan serta memperkuat hubungan antara sekolah dan pemilik budaya.

3. Pengembangan Modul dan Media Pembelajaran Kontekstual

Sekolah dapat menyusun modul tematik berisi cerita rakyat, praktik pelestarian alam, dan peta nilai budaya seperti pikukuh dan someah. Media visual seperti infografis atau video dokumenter sederhana dapat membantu penyampaian materi tanpa melanggar batas-batas kesakralan budaya Baduy.

E. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual masyarakat Baduy seperti pikukuh karuhun, kesederhanaan, kejujuran, pengendalian diri, dan harmoni dengan alam memiliki potensi kuat untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui teladan dan tradisi adat, sehingga menjadi sumber pembelajaran moral yang otentik.

Dalam pembelajaran, nilai Baduy dapat diintegrasikan ke mata pelajaran seperti PPKn, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Namun, integrasi ini masih menghadapi kendala, terutama kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber ajar yang akurat, serta risiko penyederhanaan nilai yang bersifat sakral.

Oleh karena itu, pemanfaatan nilai spiritual Baduy perlu dilakukan secara hati-hati, kolaboratif, dan berbasis pemahaman budaya yang memadai agar tetap etis dan tidak menimbulkan distorsi. Secara keseluruhan, nilai-nilai spiritual Baduy berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter yang relevan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Saran

Integrasi nilai spiritual Baduy dalam pendidikan memerlukan sejumlah langkah strategis, yaitu penguatan kapasitas guru melalui pelatihan etnopedagogi dan studi budaya Baduy agar mereka memiliki literasi budaya yang memadai; pengembangan bahan ajar kolaboratif yang melibatkan tokoh adat,

masyarakat Baduy, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk memastikan akurasi dan menjaga sensitivitas budaya; pembangunan kemitraan sekolah–komunitas Baduy melalui kegiatan edukatif yang tetap menghormati batasan adat; serta dorongan penelitian lanjutan untuk merancang model pembelajaran, modul etnosains, dan instrumen penilaian karakter berbasis nilai spiritual Baduy. Seluruh proses integrasi harus berpegang pada prinsip etika budaya seperti penghormatan, konsultasi dengan pemilik budaya, transparansi, serta kehati-hatian dalam menyikapi aspek-aspek sakral agar nilai budaya tidak disalahgunakan atau direduksi maknanya

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan guru meningkatkan literasi budaya mengenai masyarakat Baduy melalui pelatihan etnopedagogi yang lebih terstruktur serta penyediaan sumber ajar yang relevan. Kolaborasi dengan komunitas Baduy perlu diperkuat agar integrasi nilai yang dilakukan tetap akurat dan menghormati konteks budaya. Selain itu, pengembangan modul dan media pembelajaran

berbasis kearifan lokal sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai spiritual Baduy dapat dihadirkan dalam pembelajaran secara proporsional, etis, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, W., & Salim, A. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Dewi, T. S., & Retnowulandari, W. (2024). Sulitnya mensejahterakan masyarakat Suku Baduy dalam pendidikan. *Jurnal Reformasi Hukum Trisakti*, 6(4).
- Hayati, R. (2024). Dampak pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–8.
- Hidayat, A., & Hasfi, N. (2025). Digitalisasi nilai tradisional: Fenomenologi komunikasi budaya dalam perayaan Seba Baduy sebagai ruang pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3097–3106.

- Hidayat, R., Supriatna, E., & Fajriani, P. (2025). Sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 789–795.
- Ikmalludin, I., Nugraha, M., & Dewi, T. (2025). Kajian etnografi tentang Sunda Wiwitan: Integrasi kepercayaan dan adat di Kampung Baduy. *Bhawana: Journal of Sundanese Research*, 1(1), 1–10.
- Ismail, I. A., Mawardi, M., Kurniawati, D., & Arif, K. (2024). Dari warisan leluhur ke laboratorium modern: Etnosains mewarnai pembelajaran IPA.
- Kamila, C., Kusmia, S., Zahroh, O. M. C. K., & Zahroh, O. M. (2025). Saba Baduy: Pengalaman berharga menjelajahi kehidupan Suku Baduy. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 2(2), 42–45.
- Krisnawaty, F., Gojali, M. M., Arfandi, A. M., & Asrun, A. M. (2025). Mengenal keunikan masyarakat adat Suku Baduy dalam menjaga kelestarian alam pada konteks hukum lingkungan. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(6).
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Musliha, S., Rahmawati, I., & Pebriant, N. D. (2025). Ilmu sosial dan budaya dasar di masyarakat Baduy Luar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Melayani*, 2(2), 1–6.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada era perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.

- Rahmawati, I., Musliha, S., & Pebrianti, N. D. (2025). Pendampingan kepada mahasiswa dalam memahami ilmu sosial dan budaya dasar di masyarakat Baduy Luar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Mencipta*, 2(2), 120–123.
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156.
- Rohmadi, S. H. R. H. (2022). Mapping dan orientasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di pendidikan dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 291–302.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Setyanto, Y., Winduwati, S., & Anggarina, P. T. (2023). Komunikasi dan peran pemimpin adat dalam menjaga tradisi pada masyarakat Suku Baduy. *Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat*, 36–69.
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan: Studi etnopedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886–2906.
- Sunandar, D. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim Baduy.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
- Susanti, E., & Supriatna, E. (2025). Sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan Suku Baduy. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–52.